

Minim Keingintahuan Akan Penguasaan Suatu Bahasa Ditengah Perkembangan Digital

Neena Calysta Abram*¹
Ranu Iskandar²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

*e-mail : neenacalysta03@students.unnes.ac.id¹, ranuiskandar@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Perubahan signifikan telah terjadi dalam banyak aspek kehidupan akibat perkembangan teknologi digital, termasuk cara memperoleh dan menguasai bahasa. Namun, meskipun akses terhadap pengetahuan menjadi lebih mudah, terdapat fenomena yang dikenal sebagai kurangnya minat dalam mempelajari bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing. Dengan menentukan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya minat dalam pembelajaran bahasa di era digital, pengaruhnya terhadap kemampuan pribadi, dan metode untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa. Studi ini menggunakan teknik kajian literatur. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab utama kurangnya rasa ingin tahu adalah kenyamanan teknologi, seperti aplikasi penerjemah, kecenderungan untuk perubahan komunikasi yang cepat dan instan, dan kurangnya integrasi literasi digital dalam akuisisi bahasa. Keterampilan komunikasi yang berkurang, kurangnya apresiasi terhadap budaya lain, dan kurangnya daya saing global adalah beberapa dampak yang ditimbulkan. Tiga upaya utama yang disarankan oleh penelitian ini adalah: (1) menggunakan media interaktif untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam akuisisi bahasa; (2) meningkatkan peran lingkungan dan keluarga sebagai motivator; dan (3) menciptakan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kemajuan teknologi. Untuk mengatasi hambatan ini dan meningkatkan motivasi untuk belajar bahasa di era digital, diperlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan regulasi pemerintah.

Kata kunci: era digital, literasi digital, menguasai bahasa, dan motivasi belajar

Abstract

Significant changes have been brought about in many facets of life by the growth of digital technology, including how people acquire and master languages. But despite the ease of access to knowledge, there is a phenomena known as a lack of interest in learning languages, both native and foreign. By determining the elements that contribute to a lack of interest in language learning in the digital age, their effects on personal proficiency, and methods for boosting motivation for language learning, this study employs the literature study technique. The findings indicate that the primary causes of the lack of curiosity are the convenience of technology, such as translator apps, the tendency for quick and instantaneous changes in communication patterns, and the absence of digital literacy integration in language acquisition. Reduced communication skills, a lack of appreciation for other cultures, and a lack of global competitiveness are some of the effects. Three primary tactics are suggested by this study: (1) using interactive media to integrate digital literacy into language acquisition; (2) enhancing the role of the environment and family as motivators; and (3) creating educational policies that are responsive to technological advancements. To overcome these obstacles and boost motivation for language learning in the digital age, collaboration between educational institutions, families, and governmental regulations is required.

Keywords: digital era, digital literacy, mastering language, and learning motivation

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan secara signifikan, termasuk cara individu belajar, berproses, dan menjadi mahir dalam berbahasa. Karena informasi kini menjadi mudah dan cepat diakses di era digital, sehingga individu dapat mempelajari bahasa baru atau meningkatkan bahasa yang sudah ada tanpa terikat oleh waktu atau lokasi. Namun, terdapat hambatan, seperti menurunnya motivasi untuk memahami sepenuhnya dalam bahasa ibu maupun bahasa asing. Masalah ini terlihat pada peningkatan penggunaan istilah asing, singkatan, dan bahasa tidak baku dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda yang aktif di media sosial dan platform digital lainnya.

Mempelajari bahasa sangat penting di era digital ini karena memungkinkan seseorang untuk terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia, mengakses informasi dari seluruh dunia, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang sangat cepat. Individu dapat meningkatkan literasi digital, memperluas perspektif dan peluang belajar melalui berbagai sumber digital, serta menyaring dan memfilter informasi yang relevan dengan bantuan kemampuan berbahasa yang kuat. Selain itu, karena sebagian besar konten dan pengetahuan digital kini tersedia dalam berbagai bahasa asing, kemampuan bahasa yang kompeten juga merupakan keuntungan yang signifikan dalam meningkatkan daya saing individu di tingkat nasional maupun internasional.

Namun, pembelajaran bahasa juga terdampak negatif oleh era digital. Menurut penelitian terdahulu, penggunaan teknologi yang berlebihan, termasuk komunikasi instan, koreksi otomatis, dan aplikasi penerjemah dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk berbicara dan memahami bahasa. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tulisan berkurang karena kecenderungan generasi muda untuk menggunakan bahasa gaul dan singkatan. Selain itu, elemen signifikan yang berkontribusi terhadap kurangnya minat dan kemampuan berbicara di era digital adalah tidak adanya integrasi literasi digital dalam pengajaran bahasa di sekolah. Selain mempengaruhi keterampilan komunikasi, kurangnya penguasaan bahasa juga berdampak pada pemahaman individu tentang identitas dan budaya negaranya sendiri. Sementara, kurangnya penguasaan bahasa asing membatasi akses ke informasi global dan prospek pekerjaan di seluruh dunia, pengenalan terminologi asing dan perubahan makna kata dapat merusak keabsahan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan nilai akuisisi bahasa melalui pemanfaatan teknologi di dalam kelas, keterlibatan proaktif keluarga dan masyarakat, serta penerapan regulasi pendidikan yang mengikuti teknologi.

METODE

Penelitian ini mengkaji fenomena kurangnya motivasi dalam penguasaan bahasa di era digital dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan metodologi tinjauan pustaka. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menemukan, menilai, dan memahami berbagai temuan penelitian yang relevan terkait dengan subjek penguasaan bahasa dalam konteks perkembangan teknologi digital. Proses pengumpulan data melibatkan penelusuran melalui berbagai sumber sekunder yang membahas dampak digitalisasi terhadap penggunaan dan pembelajaran bahasa, termasuk artikel jurnal, ilmiah, dan sumber internet. Untuk memastikan bahwa sumber relevan, peneliti melakukan seleksi literatur yang sistematis dengan mempertimbangkan.

Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah utama. Untuk memahami konteks dan isi dari setiap sumber yang dipilih, peneliti membaca terlebih dahulu dengan cermat. Untuk menemukan poin-poin penting yang berkaitan dengan alasan, dampak, dan solusi untuk akuisisi bahasa yang buruk di era digital dilakukan pengelompokan. Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan hasil dari publikasi untuk menjamin validitas yang memberikan hasil menyeluruh terkait permasalahan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Penguasaan Bahasa di Era Digital

Kemampuan berbahasa sangat penting untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi yang tersedia di dunia maya di era digital. Selain mempermudah individu untuk belajar dari sumber internasional, keterampilan bahasa yang baik juga membantu individu untuk membedakan informasi yang akurat dan relevan dari arus data digital yang berkembang lebih pesat. Karena individu memerlukan kemampuan memahami instruksi, konten, dan pesan yang dikirim melalui berbagai platform digital dari media sosial, portal berita, hingga aplikasi

pembelajaran *online*. Literasi digital yang baik secara langsung berkaitan dengan kemampuan bahasa.

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, kemampuan berbahasa sangat penting untuk menciptakan jaringan sosial dan profesional internasional. Berbicara dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sering kali merupakan syarat utama untuk mendapatkan karier yang lebih baik dan meningkatkan prospek kerja sama global di tempat kerja. Namun, di tengah globalisasi, mempertahankan identitas budaya dan memperkuat karakter bangsa tetap memerlukan penguasaan yang lebih kuat terhadap bahasa ibu. Kurangnya kemampuan berbahasa dapat membuat komunikasi menjadi lebih sulit baik secara tertulis maupun lisan, yang dapat menghambat berbagi ide dan penemuan. Hal ini juga memengaruhi rendahnya tingkat persaingan individu di arena global, karena kurangnya kemampuan berbahasa mengurangi kapasitas seseorang untuk bersaing secara internasional dan mengurangi apresiasi terhadap berbagai budaya.

Selain itu, mengembangkan sikap kritis dan kreatif di era digital difasilitasi oleh penguasaan bahasa yang kuat maka individu dapat menyusun narasi yang logis dan meyakinkan, merumuskan argumen, dan mengungkapkan ide menggunakan bahasa tertentu. Keterampilan ini sangat penting untuk mengatasi kesulitan di era digital yang dipenuhi dengan manipulasi data, hoaks, dan informasi yang menyesatkan. Memahami konteks, membedakan antara fakta dan opini, serta membuat keputusan yang berinformasi menjadi lebih mudah dengan penguasaan bahasa yang cukup. Oleh karena itu, di era digital menguasai bahasa bukan hanya sebagai kemampuan dasar, namun juga menjadi sarana utama untuk bertahan hidup, berkembang, dan memberikan kontribusi yang saling terhubung.

Dampak Minimnya Penguasaan Bahasa

Kemampuan bahasa yang baik dan tepat sangat berpengaruh oleh kurangnya penguasaan berbahasa di era digital, terutama di kalangan generasi muda. Singkatan dan bahasa tidak baku didorong oleh meningkatnya penggunaan media sosial. Akibatnya, generasi muda cenderung mengabaikan ejaan dan tata bahasa yang benar dalam komunikasi sehari-hari mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial kurang tertarik untuk sepenuhnya memahami dan menguasai sebuah bahasa ketika mereka memiliki akses kemudahan teknologi seperti aplikasi penerjemah dan kemampuan koreksi otomatis. Akibatnya, terdapat penurunan kualitas untuk menulis dan berbicara dengan struktur bahasa yang tepat, yang tentunya berdampak pada rendahnya komunikasi formal di tempat kerja dan lingkungan pendidikan.

Selain itu, komunikasi digital telah menyebabkan penurunan kemampuan untuk berkomunikasi lisan secara efektif. Komunikasi berbasis teks, suara, atau film pendek telah menggantikan interaksi tatap muka. Perubahan ini mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan untuk berlatih berbicara secara langsung yang sangat penting untuk mengembangkan intonasi, kepercayaan diri, dan kemampuan bertukar ide secara teratur. Individu yang tidak terlatih berbicara langsung dapat kesulitan untuk menyampaikan perasaan mereka dan membaca bahasa tubuh orang lain yang kemudian dapat mengarah pada kesalahpahaman atau komunikasi yang buruk yang seiring berjalannya waktu akan mengurangi hubungan sosial dengan orang lain baik di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun lingkungan pekerjaan.

Kesenjangan generasi yang semakin besar dalam penggunaan dan pemahaman bahasa, serta menurunnya minat terhadap budaya dan identitas nasional merupakan bagian dampak yang signifikan. Generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi baru, terkadang menggunakan istilah yang tidak familiar tanpa sepenuhnya memahami maknanya. Generasi yang lebih tua di sisi lain, sering kali kesulitan untuk mengikuti perubahan bahasa yang terjadi di dunia

digital. Konflik pemahaman muncul sebagai akibat dari perubahan ini yang dapat meningkatkan kesenjangan komunikasi antara generasi. Selain itu, nilai budaya lokal dan identitas nasional dapat terancam oleh banyaknya istilah asing. Jika tidak diselesaikan, hal ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas generasi muda untuk melestarikan budaya lokal melalui bahasa dan hilangnya rasa kebanggaan terhadap bahasa maupun budaya lokal.

Faktor Penyebab Minimnya Penguasaan Bahasa

Kenyamanan teknologi yang lebih maju, seperti aplikasi penerjemah otomatis dan fungsi koreksi otomatis di teknologi digital merupakan salah satu faktor utama buruknya akuisisi bahasa di era digital. Meskipun kenyamanan ini sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, hal ini juga dapat menghalangi pengguna untuk belajar bahasa secara menyeluruh. Ketika menghadapi hambatan bahasa, terutama generasi muda cenderung mengandalkan aplikasi penerjemah yang membuat pembelajaran menjadi pasif. Akibatnya, kemampuan untuk sepenuhnya memahami struktur bahasa dan tata bahasa terabaikan yang kemudian mengalami penurunan kemampuan berpikir kritis untuk memahami bahasa.

Selain itu, penurunan dalam pembelajaran bahasa merupakan dampak dari perubahan dari perubahan pola komunikasi. Media sosial biasanya memfasilitasi komunikasi yang singkat dan santai. Bahasa gaul, istilah singkatan lebih banyak dipakai dibandingkan bahasa baku. Meskipun efektif untuk kebutuhan sehari-hari, gaya komunikasi ini mengurangi kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa yang benar. Penggunaan bahasa yang tidak terkontrol ini dapat secara bertahap merusak kemampuan seseorang dalam berbicara, menulis, dan berpikir logis karena mereka terbiasa dengan gaya komunikasi yang cepat dan ringkas, sehingga generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital sering kali mengalami kesulitan dengan komunikasi lisan.

Ketidakhadiran integrasi literasi digital dalam perolehan bahasa baik dari dalam maupun luar kelas juga sebagai bagian dari faktor permasalahan ini. Teknologi digital belum sepenuhnya diadopsi oleh banyaknya institusi pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan literasi bahasa. Permintaan untuk perolehan bahasa di era digital tidak dipenuhi oleh kurikulum saat ini. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar bahasa yang sesuai dengan perkembangan zaman. Proses pembelajaran menjadi tidak menarik ketika alat digital interaktif tidak digunakan, yang kemudian menurunkan minat dan motivasi siswa untuk menjadi fasih dalam berbahasa tersebut. Untuk membuat pembelajaran bahasa lebih menarik, relevan, dan sejalan dengan tuntutan generasi digital saat ini, integrasi literasi digital perlu dilakukan secara efektif.

Solusi dan Upaya Peningkatan Penguasaan Bahasa

Mengintegrasikan teknologi digital dan media interaktif ke dalam proses pembelajaran bahasa adalah langkah pertama untuk menuju peningkatan akuisisi bahasa di era digital. Siswa dapat menjadi pelajar yang lebih terlibat dan termotivasi dengan menggunakan permainan instruksional berbasis teknologi, film interaktif, sumber daya internet, dan aplikasi pembelajaran bahasa. Selain menawarkan berbagai konten yang menarik, media digital memungkinkan pembelajaran yang disesuaikan dan fleksibel berdasarkan kebutuhan pengguna. Selain itu, penggunaan teknologi seperti AI dalam program pembelajaran bahasa dapat memberikan umpan balik kepada siswa yang dapat memungkinkan untuk memperbaiki kesalahan mereka dan memahami materi dengan lebih cepat. Teknologi digital dengan demikian dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, efektif, dan relevan untuk kehidupan sehari-hari generasi muda.

Selain itu, terutama dalam menghadapi meningkatnya digitalisasi, fungsi keluarga dan lingkungan masyarakat sangat penting sebagai motivator untuk belajar bahasa. Keluarga dapat meminimalkan penggunaan bahasa tidak baku yang sering terlihat di media sosial, dan memberikan contoh penggunaan bahasa yang tepat dan diterima dalam percakapan sehari-hari. Kemampuan bahasa anak-anak dapat dikembangkan dengan dukungan orang tua dan keluarga lainnya yang mendorong mereka untuk membaca buku, berdiskusi, dan menulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya. Kemudian, dapat mengadakan klub bahasa yang menggabungkan berbagai kelompok, percakapan online, kontes pidato, dan inisiatif literasi melalui lingkungan masyarakat. Selain meningkatkan kemampuan bahasa, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan terhadap bangsa.

Terakhir, inisiatif literasi bahasa yang komprehensif dan kebijakan pendidikan yang beradaptasi dengan kemajuan teknologi sangat diperlukan. Kemahiran berbahasa dan literasi digital harus seimbang dalam kurikulum yang dibuat oleh pemerintah dan lembaga pendidikan. Agar proses pengajaran dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, program pelatihan guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran bahasa juga sangat penting. Selain itu, perlu untuk meningkatkan pengawasan dan instruksi mengenai penggunaan bahasa di media sosial. Contohnya, kampanye yang mempromosikan penggunaan bahasa yang tepat dan positif secara *online*, dan *influencer* perlu dilibatkan sebagai panutan. Diharapkan dengan menerapkan program literasi, masyarakat akan menjadi lebih paham dan mahir dalam menggunakan bahasa di berbagai platform digital, sehingga berkontribusi pada perbaikan penguasaan berbahasa yang berkelanjutan di era digital.

KESIMPULAN

Dalam era digital, menguasai suatu bahasa sangat penting untuk mengatasi hambatan komunikasi, meningkatkan literasi digital, dan memperkuat identitas nasional. Teknologi digital dapat menyebabkan penurunan kualitas bahasa dan keterampilan komunikasi jika penggunaannya tidak diawasi dengan baik, meskipun hal itu menawarkan akses yang mudah ke informasi dan kemungkinan pembelajaran. Untuk memasukkan literasi digital ke dalam pembelajaran bahasa, diperlukan pengembangan kebijakan yang fleksibel dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dan pantas di era digital, serta kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., Putri, Y. R., & Daulay, I. S. (2024). Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(4), 249-257.
- Amin, M. Q. (2024). Analisis Dampak Era Digital terhadap Pendidikan Bahasa Indonesia Dikalangan Pelajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 2. 1-8.
- Arianty, D. R. (2024). Pentingnya Bahasa Indonesia dan Kecakapan Berbahasa di Era Digital. From <https://www.kompasiana.com/dewita88185/67434027c925c41b3b512942/pentingnya-bahasa-indonesia-dan-kecakapan-berbahasa-di-era-digital>
- Editor.(2024). Menakar Pentingnya Pendidikan Bahasa di Era Digital. From <https://fpb.umy.ac.id/menakar-pentingnya-pendidikan-bahasa-di-era-digital/>
- Khoirunnisaa, A., Aldani, V., Alwi, N. A., Syam, S. S. (2025). Dampak Media Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia di SDN 10 Tiumang Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2(3), 1-10.
- Khumairah, A., Simamora, D. K., Sitepu, I. D. A., Adhawina, R., Tansliova, L. (2024). Evaluasi Keanekaragaman Bahasa di Era Digital dan Milenial: Evolusi Bahasa Indonesia dan Tantangannya. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(5).

- Lusianti, E. F., Sari, Y., Budiman. (2024). Systematic Literature Review: Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Digital pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 4(1), 85-101.
- Manik, A. S., Syuhada, A. D., Kembaren, G. B., Sitorus, I. Y., Aini, S. F., Siregar., Wuriyani, E. P. (2025). Bahasa Indonesia di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Bahasa dan Komunikasi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2).
- Muthia, N. A. (2024). Pentingnya Pemahaman Bahasa di Era Digital. From <https://kumparan.com/nurul-adhainy-muthia/pentingnya-pemahaman-bahasa-di-era-digital-22dQeDwBXtD>
- Rambe, A. M. A. (2024). Pentingnya Penggunaan Bahasa Asing di Era Digital: Manfaat dan Peluangnya. From <https://lbifib.ui.ac.id/index.php/id/blog/artikel/pentingnya-penguasaan-bahasa-asing-di-era-digital-manfaat-dan-peluangnya>